

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Siaran pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 016/sipres/A6/II/2021 menyatakan bahwa Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah yang ada sebelumnya. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Rahayu et al., 2022). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak menetapkan Program Sekolah Penggerak berokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter (Pratiwi et al., 2020) diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Kenanga et al., 2022).

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah yang telah dilakukan sebelumnya dan diharapkan dapat meningkatkan akselerasi satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Prasetyono et al., 2022). Transformasi sekolah di Indonesia melalui Program Sekolah Penggerak dapat dibedakan menjadi 4 tahap yaitu: (1) Sekolah tahap I (*poor*); (2) Sekolah tahap II (*fair*); (3) Sekolah tahap III (*good*); (4) Sekolah tahap VI (*great*), Program Sekolah Penggerak akan memajukan sekolah negeri dan swasta di seluruh Indonesia untuk bergerak 1 sampai dengan 2 tahap lebih maju (Puspendik Kemdikbud, 2021). Tahapan-tahapan tersebut memiliki indikator yang

menandakan perkembangan mutu. Semakin tinggi tahapannya, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran di sekolah (Pratiwi et al., 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran (Achadah, 2019). Pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan oleh guru secara berkesinambungan untuk memantau apakah proses belajar-mengajar telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, juga untuk memantau kemajuan siswa dalam hal pemahaman terhadap mata pelajaran (Djemari, 2015). Penilaian hasil belajar oleh guru digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, bahkan dijadikan sebagai dasar dalam membuat laporan kemajuan siswa (Ramli, 2021).

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu ditinjau dari aspek pengetahuan akibat dari proses belajar yang telah dilakukan atau dialami (Azmi et al., 2017). Kemampuan siswa dapat teramati melalui penguasaan dan keaktifan siswa ketika sedang berproses dalam pembelajaran secara berkelompok atau individu, kemampuan siswa juga dapat diukur melalui penilaian yang diberikan pada akhir pembelajaran (Putri et al., 2019). Hasil belajar juga diartikan sebagai pengalaman yang dimiliki siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari mengikuti kegiatan pembelajaran (Lestari et al., 2023). Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan pemberian tes, penilaian aspek afektif dilakukan dengan

pengamatan, dan penilaian aspek psikomotorik dilakukan dengan penilaian kinerja (Nurhayati et al., 2018).

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Saronggi Kabupaten Sumenep pada hari Rabu tanggal 16 November 2022 dan hari Senin tanggal 06 Februari 2023, diperoleh gambaran secara umum mengenai sekolah penggerak. Kepala sekolah menyampaikan bahwa setiap sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak diberi semacam isian untuk evaluasi diri dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tahap kesiapan sekolah. Tahap kesiapan sekolah ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap berkembang, dan tahap lanjutan. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa SMPN 2 Saronggi sudah berada di tahap lanjutan, hal ini ditandai dengan keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua guru. Sekolah sudah menjalin kerjasama dengan beberapa mitra di luar sekolah agar dampak proyek dapat diperluas dan direplikasi secara berkelanjutan. Terdapat 5 tema proyek yang sudah dilaksanakan di SMPN 2 Saronggi. Pertama, tema kehidupan berkelanjutan dengan melakukan penanaman mangrove di beberapa tempat yaitu di Pantai Kasoghi, Pantai Tanjung, Pulau Gili Labak bahkan sampai ke Kabupaten Pamekasan. Kegiatan penanaman mangrove ini bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di lingkungan hidup yang dikenal dengan nama Reng Paseser, PT Husky-CNOOC Madura Limited Perusahaan Migas, PT. Kelola Mina Laut (KML). Kedua, tema kearifan lokal Upacara Nyaddhar. Ketiga, tema kewirausahaan, melaksanakan kegiatan *workshop* dengan mengundang Bapak Nurdi selaku pemilik *home industry* pengolahan daun kelor daerah Pekandangan yang dikenal dengan CV. Pusaka Madura. Produk yang dibuat

seperti tepung kelor stik kelor, the kelor, dan lain-lain. Keempat, tema bangunlah jiwa dan raga dengan mengadakan kegiatan *workshop* yang mendatangkan pemateri dari psikolog yang membahas tentang kesehatan remaja. Kelima tema suara demokrasi melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS. Guru IPA di sekolah tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek sudah dilaksanakan dan model berdiferensiasi sudah diterapkan tetapi pada bab tertentu karena tidak semua bab bisa menggunakan model ini. Guru IPA juga menyampaikan bahwa hasil belajar siswa sebagian kecil berada di atas *level* dan sebagian besar berada di bawah *level*. Hasil belajar dikatakan di atas *level* jika mencapai nilai 75. Hal ini dikarenakan efek pandemi sehingga kemampuan literasi dan numerasi siswa masih rendah.

Sekolah Penggerak memasuki tahap lanjut seharusnya hasil belajar siswa berada di atas *level*. Hal ini dijelaskan dalam buku panduan kurikulum Sekolah Penggerak (Widdiharto, 2021) bahwa sekolah yang memasuki tahap lanjutan sudah memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain tidak terjadi perundungan, pembelajaran berpusat pada siswa, perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri, guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran, guru dan kepala sekolah melakukan pengimbasan dan hasil belajar berada di atas *level* yang diharapkan.

Salah satu cara pembelajaran berpusat pada siswa yaitu dengan menerapkan pembelajaran model berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di mana siswa bisa mempelajari konten berdasarkan bakat mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan khusus mereka (Tomlinson, 2001). Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu: (1) diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan

kurikulum dan materi pembelajaran; (2) diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya; (3) diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Fitra, 2022). Menurut Tomlinson (2001), kebutuhan peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik seperti bahasa, gaya belajar, budaya, dan sebagainya (Suwartiningsih, 2021). Guru IPA di SMPN 2 Saronggi menggunakan model berdiferensiasi dengan mengelompokkan minat dan bakat siswa. Pengelompokan minat dan bakat yang dilakukan oleh guru IPA meliputi membaca, menulis, membuat video, artikel, dan gambar.

Pada kegiatan pembelajaran, salah satu tugas dan fungsi guru adalah menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran (Ramli, 2021). Sistem evaluasi dapat mengukur capaian hasil belajar dan mengetahui kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu sistem evaluasi yang digunakan adalah instrumen penilaian (Ramli, 2021). Guru IPA di SMPN 2 Saronggi biasanya membuatnya dalam bentuk tes, dimana siswa tinggal mengisi jawaban yang ada. Guru tidak pernah melakukan analisis butir soal untuk mengetahui apakah soal yang dibuat valid dan reliabel. Selama ini yang biasa dilakukan guru adalah menginterpretasikan skor mentah hasil ujian siswa secara langsung dan menganggapnya sebagai hasil pengukuran (Djemari, 2012). Skor mentah hanyalah jumlah jawaban benar serta jumlah jawaban salah yang diperoleh oleh setiap siswa. Dua orang siswa yang memiliki jumlah jawaban benar yang sama bisa disimpulkan memiliki kemampuan yang sama, padahal belum tentu demikian karena kedua

siswa tersebut bisa saja memiliki kemampuan berbeda tergantung kemampuannya menjawab benar butir soal yang lebih sulit (Naga, 2011) sehingga taraf sukar butir soal dan daya beda ini tidak dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki mutu soal (Sumintono & Widhiarso, 2015). Salah satu pengolahan data mentah dari soal tes yang diberikan kepada siswa adalah dengan menggunakan analisis pemodelan *Rasch* (Hamdu et al., 2020). Analisis instrumen tes ini menggunakan model *Rasch* termasuk dalam teori pengukuran respon item. Pengukuran ini dapat menjelaskan interaksi antara subjek dan item tes. Hal ini membuat pengukuran memiliki hasil yang lebih tepat dan obyektif (Sumintono & Widhiarso, 2014).

George Rasch mengembangkan satu model analisis dari teori responsi butir pada tahun 1960-an yang biasa disebut satu *parameter logistic* (1PL). Dengan data mentah berupa data dikotomi (berbentuk benar dan salah) yang mengindikasikan kemampuan siswa, Rasch memformulasikan hal ini menjadi satu model yang menghubungkan antara kemampuan siswa dengan tingkat kesulitan butir tes (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Pada model Rasch, siswa dengan kemampuan (*ability*) yang tinggi seharusnya memiliki *probability* yang lebih besar untuk menjawab benar suatu soal daripada siswa lainnya. Dan sebaliknya, siswa memiliki peluang lebih kecil untuk menjawab benar suatu soal yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi (Sumintono & Widhiarso, 2015). Pada pendekatan Model Rasch, selain memperhatikan *item* juga memperhatikan aspek respon dan korelasinya (Ardiyanti, 2016). Keunggulan pemodelan Rasch dibanding metoda lainnya, khususnya teori tes klasik, yaitu kemampuan melakukan prediksi terhadap data yang hilang (*missing*

*data*), yang didasarkan kepala pola respon yang sistematis (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Azizah & Wahyuningsih (2020), melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui kualitas instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa pada materi prinsip perhitungan premi asuransi jiwa dengan pendekatan model Rasch. Kualitas ini diukur berdasarkan beberapa indikator yaitu butir soal yang fit dengan model rasch dan reliabilitas butir soal. Oleh karena itu dirancang suatu instrumen tes kemudian ditentukan butir soal mana saja yang fit serta yang tidak fit dengan model rasch. Selain itu, dengan bantuan software Winstep akan ditentukan nilai alfa crobach untuk mengetahui reliabilitas butir soal. Hasil analisis membuktikan bahwa skor item (item reliability) sebesar 0.77, reliabilitas person (person reliability) sebesar 0.74, dan nilai alpha cronbach sebesar 0.85 sedangkan nilai Outfit Mean Square Statistic (Outfitt MNSQ) sebesar 0.98 pada kolom person maupun item. Nilai Outfit Z Standard (Outfit ZSTD) sebesar 0 pada tabel person dan sebesar -0.01 untuk tabel item. Sedangkan jumlah butir soal yang fit sebanyak 25 sedangkan yang tidak fit sebanyak 25 butir soal.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibahas di atas, terdapat kesenjangan hasil belajar yang seharusnya berada di atas *level* sehingga diperlukan evaluasi terhadap ketercapaian hasil belajar siswa model berdiferensiasi dengan menganalisis kualitas instrumen tes dan kemampuan siswa menggunakan model Rasch, maka diperlukan penelitian dengan judul ***“Evaluasi Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Model Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPA di Sekolah Penggerak SMPN 2 Saronggi”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA model berdiferensiasi kelas VII di Sekolah Penggerak SMPN 2 Saronggi menggunakan model rasch?
2. Bagaimana kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA model berdiferensiasi kelas VII di Sekolah Penggerak SMPN 2 Saronggi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA model berdiferensiasi kelas VII di Sekolah Penggerak SMPN 2 Saronggi menggunakan model rasch
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA model berdiferensiasi kelas VII di Sekolah Penggerak SMPN 2 Saronggi

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis dari penelitian ini yakni sebagai sumber informasi tambahan tentang sekolah penggerak, hasil belajar, model berdiferensiasi, dan model rasch yang bertujuan sebagai profil kemampuan siswa dalam pembelajaran salah satunya mata pelajaran IPA di SMP/MTs.

## **2. Manfaat Praktis**

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

### **a. Bagi guru**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sekolah penggerak, hasil belajar, model berdiferensiasi, penilaian, dan sebagai dasar untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang sesuai dengan tuntutan situasi terkini, serta mencari solusi terhadap permasalahan pendidikan yang muncul di lapangan dan sebagai pedoman evaluasi pembelajaran.

### **b. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendiagnosa, mengukur, dan menggali informasi tentang ketercapaian hasil belajar siswa melalui kualitas instrumen dan kemampuan siswa.

### **c. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diperuntukkan untuk memenuhi tugas akhir, dan memberikan wawasan, pengalaman serta bekal sebagai calon guru IPA yang professional dalam mengajar.

### **d. Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa mendapatkan informasi dan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran di bidang IPA.

e. **Bagi almamater**

Hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi pustaka sebagai perbandingan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

**E. Definisi Operasional Variabel**

**1. Program Sekolah Penggerak**

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan mengembangkan hasil belajar peserta didik secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

**2. Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu ditinjau dari aspek pengetahuan akibat dari proses belajar yang ia lakukan atau alami (Azmi et al., 2017). Kemampuan siswa dapat teramati melalui penguasaan dan keaktifan siswa ketika sedang berproses dalam pembelajaran secara kelompok atau individu, kemampuan siswa juga dapat diukur melalui penilaian yang diberikan pada akhir pembelajaran (Putri et al., 2019).

**3. Model Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran di mana siswa bisa mempelajari konten berdasarkan bakat mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan khusus mereka (Tomlinson, 2001). Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan

diferensiasi produk (Fitra, 2022). Menurut Tomlinson (2001), kebutuhan peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu kesiapan belajar peserta didik (readiness), minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik seperti bahasa, gaya belajar, budaya, dan sebagainya (Suwartiningsih, 2021).

